

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Khairunnisa^{✉1}

Universitas Islam Negeri Mataram
Email : 170110046.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Muhsinin Batujai Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *korelasional*. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* dengan bantuan *Microsoft excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara intensitas *penggunaan smartphone* dengan perilaku komunikasi, dimana nilai korelasi yang diperoleh sebesar -0,302 dengan signifikansi sebesar $-1,267 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan perkembangan perilaku anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Muhsinin Batujai.

Kata kunci : Intensitas penggunaan *smartphone*, perilaku komunikasi

Abstract

This study aims to determine the relationship between the intensity of smartphone use and the communication behavior of children aged 5-6 years at RA Nurul Muhsinin Batujai, Central Lombok Regency. The type of research used is quantitative research with a correlational approach. The data analysis technique used is the product-moment correlation formula with the help of Microsoft Excel. The research results show that there is a negative and insignificant relationship between the intensity of smartphone use and communication behavior, where the correlation value obtained is -0.302 with a significance of $-1.267 < 0.05$. Thus, it can be concluded that the proposed H_a hypothesis is accepted, namely that there is a relationship between the intensity of smartphone use and the behavioral development of children aged 5-6 years at RA Nurul Muhsinin Batujai.

Keywords: Intensity of smartphone use, communication behavior

Pendahuluan

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Masa usia dini menjadi pondasi yang utama untuk tahap usia selanjutnya, seperti usia remaja dan dewasa. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan unik dengan ciri khasnya masing-masing tergantung pada tahapan kehidupannya (Mulyasa, 2014).

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap

pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Maulidiya dan Suyadi, 2013). Perlu diketahui bahwa masa perkembangan anak yang sangat sensitif adalah pada usia 1-6 tahun, sehingga sering disebut sebagai "*the golden age*". Pada masa ini, semua aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan sosial emosional, kecerdasan intelektual, dan mental mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu agar semua aspek perkembangannya berkembang dengan optimal dibutuhkan adanya stimulasi. Berbicara tentang anak usia dini tidak terlepas dari tahapan perkembangan perilaku komunikasi anak karena merupakan sesuatu hal yang diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Komunikasi bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Sehingga dapat dikatakan komunikasi dibutuhkan di setiap lini kehidupan. Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan, baik secara verbal maupun nonverbal yang terdapat pada tingkah laku seseorang. Peristiwa yang terjadi pada perilaku komunikasi seseorang merupakan kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi dijalankan berbagai strata yaitu, profesional seperti bos dengan pegawainya, atau pengajar dengan siswanya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sering menjadi penghalang tumbuh dan berkembangnya perilaku komunikasi anak. Media digital dan elektronik telah berhasil menarik perhatian kebanyakan anak yang secara langsung dan tidak langsung memicu aktivitas keseharian mereka lebih terkonsentrasi pada pemanfaatan media tersebut. Di era modern ini, keberadaan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan utama baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. *Smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat membantu mempermudah aktivitas lainnya.

Saat ini banyak ditemukan orang tua yang memberikan *smartphone* kepada anaknya yang masih dibawah umur. Peran orang tua yang dulunya menjadi teman bermain bagi anak-anaknya kini tergantikan oleh *smartphone*. Sedangkan usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis manusia. Pada masa prasekolah, anak banyak bergerak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Jika pada saat ini anak hanya disibukkan dengan bermain di depan *smartphone*-nya, maka peluang perkembangan sosial bagi anak tidak optimal. Yang lebih mengkhawatirkan, orang tua memberikan *smartphone* untuk membungkam anaknya yang dianggap rewel dan mengganggu aktivitasnya. Orang tua juga membebaskan waktu bermain anak tanpa membatasi lama anak bermain dengan *smartphone*-nya, bahkan orang tua dan anak memiliki *smartphone* masing-masing yang membuat anak lebih leluasa dalam bermain *smartphone* tanpa melihat waktu.

Adapun dampak negatif dari penggunaan *Smartphone* adalah: *Kecanduan*, akibat penggunaan yang berlebihan akan berdampak sangat tidak baik bagi pengguna itu sendiri. Seseorang yang sudah kecanduan ini, mereka akan lupa waktu. akibat dari lupa waktu itu menjadikan malas untuk belajar, malas untuk membantu orang tua,

hingga menjadi orang yang anti sosial karena terlalu asik dengan *smartphonenya* (Utami, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti menunjukkan 40% anak mengamuk jika tidak diberikan *smartphone*. Kondisi ini memperlihatkan ketergantungan anak terhadap *smartphone* yang cukup tinggi. Sedangkan tujuan orang tua memberikan *smartphone* pada anak didapatkan persentase sebesar 22% supaya anak lebih pintar, 21% agar anak tidak rewel, sedangkan terbanyak lain-lain sebesar 34%. Tujuan orang tua memberikan *smartphone* pada dasarnya positif, yakni ingin anak mendapatkan manfaat dari teknologi, namun harus dibarengi dengan aturan yang jelas untuk membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* (Novianti dan Garzia, 2020).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua anak, mereka mengatakan bahwa anak-anaknya bisa menghabiskan waktu sampai beberapa jam untuk bermain *smartphone*, bahkan saat malam hari yang seharusnya diisi dengan kegiatan menstimulus perkembangan anak dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membaca buku kisah atau dongeng, sharing dengan anak dan hal-hal lainnya kini terkalahkan dengan keberadaan *smartphone*, menurut kebanyakan orang tua lebih menganggap bahwa itu memudahkan anak dalam menonton kisah atau dongeng anak-anak di *smartphone*, sehingga orang tua tidak perlu lagi menceritakannya. Padahal interaksi antara anak dan orang tua dapat membantu anak aktif dalam berkomunikasi, akan terlihat pada saat dibacakan dongeng, ketika anak mendengarkan kata-kata baru akan menambah pengetahuan kosa kata, dan memancing rasa ingin tahu pada anak sehingga anak akan bertanya tentang setiap kata atau kalimat yang tidak diketahui.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas RA Nurul Muhsinin Batujai, terdapat beragam tingkah laku baik dari segi verbal maupun non verbal yang nampak pada beberapa anak, ada anak yang kurang memperdulikan keadaan sekitarnya, kurang menerima pembelajaran dengan baik (konsentrasi belajar kurang), perilaku yang kurang menyenangkan seperti berdiri di saat guru duduk, tidak mau mendengarkan guru, sering membentak, sering keluar masuk kelas tanpa permissi, gampang terbawa dengan suasana diluar ruang kelas karena ruang kelas bersebelahan dengan musholla dan asrama pondok pesantren sehingga banyak yang berlalu lalang yang membuat konsentrasi anak terganggu dan membuat anak ingin ikut keluar untuk bermain maupun pergi berbelanja, serta sering memukul temannya (menirukan apa yang dilihat di *smartphone* seperti game/video tentang perang).

Kemudian hasil wawancara peneliti kepada orang tua anak bahwa (1) sebagian anak sudah diperlihatkan *smartphone* dari usia 2 tahun hingga sekarang (5-6 tahun), (2) orang tua tidak membatasi durasi anak bermain *smartphone*, (3) anak bisa

menghabiskan 2-3 jam bermain *smartphone*, bahkan saat malam sepulang mengaji anak bisa bermain *smartphone* sampai jam 12 malam untuk menonton *You Tube*, (4) orang tua mengaku bahwa anak akan mengamuk jika disuruh untuk berhenti, anak dapat berhenti jika kuota sudah habis, (5) orang tua memfasilitasi anak dengan *smartphone* yang dipenuhi dengan berbagai macam aplikasi seperti *TikTok*, *game* dan *You Tube*. *TikTok* menjadi salah satu aplikasi populer pada saat ini, banyak orang memainkan aplikasi ini tidak terkecuali anak-anak. Hal-hal di atas dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, dari tahun ke tahun pasti akan meningkat.

Sekarang ini, konten-konten yang ada di *youtube*, maupun *tiktok* muncul secara bebas di halaman *youtube* atau *tiktok*. Dari konten kekerasan, perkataan yang kurang senonoh, hinaan yang bersifat bercanda, dan lain-lain. Kehadiran aplikasi-aplikasi ini membawa dampak besar bagi perkembangan karakter anak dimulai dari cara mereka berkomunikasi seperti berkata kasar, mengeluarkan bahasa-bahasa yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak seusia mereka. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang terlihat dan tentu akan membentuk karakter dan kepribadian bagi anak usia dini.

Tutur kata yang baik adalah salah satu bentuk kesopanan dalam karakter seseorang sehingga pentingnya membentuk karakter itu sejak dini. Masa (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*). Pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau di sekolah pun sangat mempengaruhi. Beberapa anak akan sangat mudah terpengaruhi oleh pemberitaan yang secara tidak sengaja dilihat oleh mereka. Anak adalah peniru ulung, sehingga dengan cepat hal-hal negatif bisa mereka tiru.

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penting diadakannya penelitian dengan judul “Pubungan Antara Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Perilaku Komunikasi AUD 5-6 Tahun di RA Nurul Muhsinin Batujai Kabupaten Lombok Tengah”.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data berupa angka menjadi metode statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan perilaku komunikasi anak usia dini. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Jumlah Populasi Siswa RA Nurul Muhsinin

Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelompok B	12 Siswa	6 Siswa	18 Siswa
Jumlah keseluruhan			18

Sumber; data rekapitulasi keadaan siswa RA Nurul Muhsinin Batujai.

Berdasarkan data diatas maka didapatkan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 siswa. Adapun untuk analisis hipotesis Uji Hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang menunjukan dugaan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang terbukti melalui data yang terkumpul.

1) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ialah suatu teknik korelasi untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment :

Keterangan :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

n : Jumlah titik pasangan (X,Y)

X : Nilai Variabel X (pola asuh orang tua)

Y : Nilai Variabel X (kemandirian anak)

Kategorisasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Kriteria
0 - < 0.19	Tidak Ada Hubungan
0.2 - < 0.4	Hubungan Lemah
0.4 - < 0.7	Hubungan Sedang
0.7 - < 0.9	Hubungan Kuat
0.9 - < 1.0	Hubungan Sangat Kuat
1	Hubungan Sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka diketahui bahwa intensitas penggunaan *smartphone* (Variabel X) dan perilaku komunikasi (Variabel Y) memiliki hubungan. Hal

ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh melalui rangkaian pengolahan data. Dengan rangkaian pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan perilaku komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengujian hipotesis, bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,302. Karena taraf signifikan 5% yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hal ini juga dapat diketahui dari hasil penghitungan uji signifikansi atau biasa disebut uji t . Dari perhitungan dapat diketahui bahwa hasil uji signifikansi sebesar -1,267 < 0,5. Maka dari hasil uji tersebut disimpulkan bahwa variabel intensitas penggunaan *smartphone* dan variabel perilaku komunikasi memiliki hubungan yang tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji determinasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,91%, maka dapat disimpulkan intensitas penggunaan *smartphone* dipengaruhi perilaku komunikasi sebesar 9% sedangkan 90,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut relevan dengan teori Lawrence Green bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi seorang anak salah satunya adalah *Pertama* faktor *Predisposing*/Predisposisi terwujud dalam sikap dan perilaku anak lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi. *Kedua* faktor *enabling*/Pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana permainan-permainan di kelas baik indoor maupun outdoor. misalnya : puzzle, lego, perosotan dll. *Ketiga* faktor *reinforcing*/Pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat/orang sekeliling anak. Faktor pendorong sangat mempengaruhi karena anak merupakan peniru ulung, cepat meniru apa yang dia lihat dan dia dengar dari sekeliling.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Chatur Septyawan, mengenai "Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* terhadap Perilaku Komunikasi Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Sungguminasa" berdasarkan hasil olah data, fitur/aplikasi pada *smartphone* saat mengakses, 60,5% (46 orang) responden menyatakan sangat menarik bahwa fitur/aplikasi yang ada pada *smartphone* menarik digunakan. Adapun 39,5% (30 orang) responden menyatakan menarik karena penggunaan fitur/aplikasi yang mudah. Hal ini dikarenakan siswa dengan mudah mengakses aplikasi/fitur yang ada pada *smartphone* dan disamping itu tampilan pada aplikasi sangat menarik dengan animasi dan efek warna yang ditampilkan. Ini jelas bahwa semakin aktif siswa menggunakan *smartphone* maka akan semakin tertarik mereka untuk menggunakannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chatur Septyawan, diperoleh nilai tertinggi dalam menggunakan *smartphone* sebesar 32 dan terendah 18. Dengan demikian $32 - 18 = 14$. Frekuensi 71 penggunaan *smartphone* dikategorikan agar memudahkan peneliti untuk mengetahui tingkat frekuensi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sunguminasa yakni dengan 3 kategori sebagai berikut: Tinggi = $28 - 32 = 32$ responden Sedang = $23 - 27 = 30$ responden Rendah = $18 - 22 = 14$ responden.

Ternyata temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Indiana Sunita dkk tentang dampak positif dan negatif penggunaan *smartphone* bagi anak diantaranya menambah pengetahuan sehingga anak dapat memperoleh informasi dengan mudah, memperluas jaringan persahabatan atau pertemanan, berkembangnya imajinasi anak dengan melihat berbagai jenis gambar yang ada pada *smartphone* kemudian menggambar sesuai imajinasi anak, mempermudah komunikasi anak dengan teman-temannya. Selain dampak positif, *smartphone* juga memiliki dampak negative diantaranya mengganggu konsentrasi belajar disekolah, dapat menurunkan minat belajar anak, minat belajar menjadi kurang dan mengganggu Kesehatan disebabkan efek radiasi dari *smartphone*.

Teori lain yang dikemukakan oleh Zulaicha Budhi Sulistyorini juga menyebutkan beberapa dampak negative dari penggunaan *smartphone*. *Pertama*, dari segi pendidikan *smartphone* sangat mempengaruhi Tingkat kemalasan siswa dalam belajar karena dalam *smartphone* tersedia berbagai fasilitas untuk mengakses informasi. *Kedua*, dari segi social adalah cenderung autis atau asyik dengan *smartphone* nya sendiri, cenderung tidak dapat mengontrol diri sendiri akibat dari sosialisasi yang kurang, hilang rasa peduli baik itu terhadap keluarga, teman dan sekeliling. *Ketiga*, dari segi ekonomi *smartphone* menimbulkan sifat yang boros karena setiap bulannya mengeluarkan uang hanya untuk membeli kuota internet, sementara dari segi penggunaan hanya dihabiskan untuk sekedar yang bersifat hiburan saja. Dari paparan terori mengenai dampak negatif dan positif penggunaan *smartphone* di atas, menunjukkan bahwa bukan hanya perilaku komunikasi saja yang dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan kepada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan menemukan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi anak. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi anak, dimana dari hasil penelitian ini intensitas penggunaan *smartphone* memberikan pengaruh sebesar 9,1% dengan korelasi -0,302 yang artinya pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi berkorelasi negatif kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan perilaku komunikasi anak, hal ini ditunjukkan dengan dilihat bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,302. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah negatif. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah perilaku komunikasi anak. Adapun kategorisasi koefisien korelasinya menunjukkan hubungan atau korelasi yang rendah. Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh sebesar 9,1%, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* dipengaruhi oleh perilaku komunikasi sebesar 9,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 90,9% yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adam Malik & M. Minan Chusni, *Pengantar Statistika Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Alfira Mulya Astuti, *Statistika Penelitian*. Mataram: Insan Madani Publishing, 2016
- Al Nizar dan Siti Hajaroh, "Pengaruh Intensitas Penggunaan *Game Gadget* Terhadap Minat Belajar Siswa", *el-Midad:Jurnal PGMI*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019.
- Ade Mukhlis Supandi, "Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Peran Kontrol Orang Tua Sebagai Moderator", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).
- Fatimatuzzahroh, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Yasiny Desa Suwangi Lombok
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis, Edisi Kedua* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 48.Timur", (*Skripsi*, FTK UIN Mataram, Mataram, 2022).
- Harmaini, "Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2017.
- Ignatius Dharta Ranu Wijaya, *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. (Yogyakarta: Kanisius 2017).
- Indiana Sunita dan Eva Mayasari, "Yes or Not Gadget Buat si Buah Hati" (Yogyakarta: Deepublish, 2017),
- Inge Hutagalung, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. (Jakarta: Indeks 2015).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Marlina, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Dini".
- Meta Anindya Aryanti G, "Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di TK PGRI 33 Sumurbato", skripsi, 2017.
- Musrifah Mardiani S. Dkk, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah", *Jurnal Simetrik*, Vol. 11, No. 1.

- Nisa Khairuni, "Dampak Positif Dan Negatif Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, Januari 2016.
- Nur Adilla Maulina, Nandang HMZ, "Pengaruh Intensitas Menonton Program Youtube Channel Wirda Mansur terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an Subscriber", *JRKPI*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak", *Jurnal IAIN Tulung Agung*, Vol. 17, No. 2, November 2017
- Ria Novianti, Meyke Garzia. "Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Millenial". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2, 2020.